

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah bangsa di setiap masa pasti akan ada orang-orang besar yang menjadi penting dalam perjalanan bangsannya. Di Yunani lahirlah tokoh-tokoh besar seperti Thales, Plato, Aristoteles, dan Socrates. Di dunia timur bergemalah nama Jamaluddin Al-afghani, Syekh Badiuzzaman Said Nursi, Syaukat Ali, Maulana Muhammad Ali, dan Mahatma Ghandi. Di Islam amat besar nama Nabi Muhammad. Saw, Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Ustman, Sayyidina Ali. Dan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdapat banyak tokoh besar yang mampu membawa semangat juang rakyat dalam satu gelombang maha besar yang radikal, dinamis, progresif, dan revolusioner dalam upaya melawan eksploitasi para penjajah. Siapakah diantara mereka? Antara lain dari mereka yaitu; Tjokroaminoto, Alimin, Semaon, Ernest Douwes Dekker, Ki Hadjar Dewantara, Tjipto Mangoenkoesoemo, Subandrio, Sukarno, Hatta, Sahrir, Mohammad Yamin, Tan Malaka, KH. Hasyim Asy-ari, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Jendral Sudirman, Bung Tomo, H. Agus Salim, dan lain-lain.

Dari tokoh terkemuka yang sudah ditulis di atas, baik di dunia barat, timur, maupun tokoh dalam peradaban Islam tentu akan menginspirasi kita sebagai bangsa Indonesia. Tidak lupa juga tokoh di dalam negeri Indonesia, sungguh sangat menginspirasi. Maka penting di sini akan peran besar para pahlawan Indonesia yang telah dijelaskan di atas agar tidak diragukan lagi apa sumbangsih dari mereka terhadap historis kemerdekaan Indonesia sehingga menjadi *nation* (bangsa) dan *staat* (negara) yang bebas dari cekalan penjajahan. Namun dari sekian banyak para pahlawan tanpa mendiskreditkan sumbangsih dan perjuangan daripada mereka, tidak bisa dipungkiri maka Sukarno-lah yang tentu juga amat gigih berani dalam upaya berjuang untuk mencapai kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.

Sukarno dikenal oleh rakyat Indonesia sebagai seorang nasionalis Indonesia. Walau pun demikian Sukarno berjuang, tetapi ternyata masih terdapat sebagian banyak bangsa Indonesia, bahkan umat manusia diseluruh dunia internasional belum secara utuh memahami Sukarno disisi lain dengan sempurna

dan sistematis, termasuk pada buah gagasan yang memberikan peranan penting dalam mencapai revolusi kemerdekaan. Diantara buah pemikiran dan teori Sukarno yang tidak banyak diprobagandakan yaitu Marhaenisme, Pancasila, Manepol Usdek (manifesto politik dan Undang-Undang Dasar 1945), Berdikari, Trisakti, dan Nasakom.

Gagasan-gagasan Sukarno demikian yang telah disebut di pragraf atas, maka Marhaenisme-lah adalah ide Sukarno yang amat besar. Marhaenisme pada hakikatnya adalah historis panjang yang nanti akan memunculkan Pancasila sebagai tawaran azas negara Indonesia merdeka, yaitu pada saat pidato Pancasila I Juni 1945. Sebagaimana Pancasila dalam pidato Sukarno I Juni 1945 adalah ujung buah pikiran dari azas yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan nama Marhaenisme, sebab Marhaenisme telah muncul jauh di awal sebelum diproklamasikan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Marhaenisme sebagai azas atau teori perjuangan digunakan untuk mewujudkan revolusi menuju cita-cita akhir yaitu Sosialisme Indonesia (Kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia) atau sama rata-sama rasa. Sukarno-lah yang mencetuskan istilah Marhaenisme. Marhaenisme adalah rumusan teori perjuangan. Maka dari itu, antara Sukarno dan Marhaenisme merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Tetapi dewasa ini istilah Marhaenisme sangat jarang sekali didengar oleh sekian banyak rakyat Indonesia, karena dalam konteks ini disebabkan bahwa ajaran Marhaenisme menjadi korban rezim Orde Baru (Orba).

Orde Baru (Orba) menjalankan segala upaya secara sistematis dan intensif untuk visi menghancurkan kekuatan kekuasaan Sukarno secara fisik, tetapi rezim Orba selalu mendapatkan kegagalan, walaupun demikian upaya melemahkan Sukarno masih saja diprobagandakan dengan bermacam cara, yaitu salahsatunya dengan meluncurkan operasional pendistorsian daripada konsep ajaran Marhaenisme dengan peluncuran slogan melaksanakan Pancasila (versi orde baru) dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang murni dan konsekuen. Namun dibalik itu, Orba dengan rezim Suharto pada hakikatnya mengaburkan dan merusak makna Pancasila serta UUD 1945 pada jalur historis berkaitan tentang Marhaenisme.

Orde Baru (Orba) tetap bersikukuh untuk menghapuskan peran pemikiran Sukarno dalam perjuangan, bahkan sampai memperlakukan penataan P4 untuk membuang ajaran Marhaenisme di bumi Indonesia sebagai ideologi yang lahir dan tumbuh besar dimasa-masa perjuangan melawan penjajahan kolonialisme.

Tidak hanya dampak Orba, konflik di tubuh PNI (pada masa Sukarno menjadi presiden) memenuhi perpecahan sampai akhirnya PNI dibubarkan. Dalam hal ini tentu menjadi salah satu faktor penting mengapa istilah Marhaenisme semakin jarang didengar baik kata mau pun maknanya. Meski pun demikian, sampai hari ini beberapa Organisasi Masyarakat (Ormas) yang menggunakan ajaran Marhaenisme sebagai azas masih tetap bertahan. Antara lain dari organisasi-organisasi tersebut, Partai Nasional Indonesia-Marhaenisme (PNI-M) lahir pada tahun 20 Mei 2002 dibawah pimpinan anaknya Sukarno sendiri yaitu Sukmawati Sukarno Putri, dan organisasi lain yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) lahir pada tahun 23 Maret 1954. Tetapi kedua organisasi tersebut belum cukup maksimal untuk menggaungkan kembali ajaran Marhaenisme Sukarno di bumi Indonesia.

Langkah-langkah untuk menghidupkan kembali ajaran Sukarno berkenaan dengan Marhaenisme yang telah lama dihambat gerak langkahnya oleh Orba, tentu perlu dilakukan dengan usaha-usaha intens dalam upaya menjelaskan apa hakikat sebenarnya dari Marhaenisme Sukarno. Oleh karena itu, perlu kiranya dengan serius diprobagandakan kembali oleh penerus ideologis Sukarno yang selama ini banyak disandarkan terhadap organisasi partai dan kemahasiswaan seperti PNI, PDIP (azas/ideologinya yang Pancasila I Juni 1945), dan GMNI untuk tetap setiap membumikan kembali bagaimana Marhaenisme tumbuh subur lagi di tanah air Indonesia ini. Tiga organisasi tersebut adalah merupakan suatu wadah yang setia terhadap ajaran Marhaenisme. Alasan inilah Marhaenisme harus dipahami sebagai proyek bersama-sama supaya seluruh masyarakat Indonesia dan dunia internasional bisa mengetahui dan melaksanakan azas-azas Marhaenisme dalam kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya berbangsa dan bernegara seperti keinginan Sukarno sendiri yaitu berdaulat dibidang politik, berdikari dibidang ekonomi, dan berkepribadian di dalam kebudayaan. Seperti keterangan Sukarno, Marhaenisme adalah azas yang dapat menyelamatkan susunan

masyarakat dan negeri tanpa eksploitatif. Marhaenisme adalah azas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam segala halnya menyelamatkan Marhaen (Sukarno, 2005: 253). Marhaenisme, yaitu sosionasionalisme dan sosiodemokrasi (Sukarno, 2005: 2053).

Ideologi Marhaenisme yang telah dipaparkan di atas tentu tidak semerta-merta begitu saja lahir. Diakui atau tidak, Sukarno banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh terkemuka baik di timur atau pun di barat, semisal; Pieter Jelles Troelstra, Karl Kautsky, Henriette Roland Holst, Ernest Renan, Otto Bauer, Jean Jaures, Thomas St. Raffles, Karl Hanshofer, Mahatma Ghandi, Sun Yat Sen, Lenin, dan terutama sekali Karl Marx dan Friedrich Engels tokohnya kaum Sosialis-Marxis-Komunis.

Pada Karl Marx inilah salah satu cikal bakal daripada istilah Marhaenisme muncul, dan terucaplah kata dari Sukarno sendiri, “Marhaenisme adalah Marxisme yang diselenggarakan, dicocokkan, dilaksanakan di Indonesia,” (Soekarno, 2016: 253).

Keperhatinan Marx terhadap kondisi kaum proletar/buruh yang tertindas dan teralienasikan atas alat produksi mereka sendiri akibat dari sistem kapitalisme dapat membuahkan suatu teori perjuangan yang pengaruhnya sangat pesat dipermukaan bumi. Kemudian teori perjuangan Marx tersebut nanti dikenal dengan teori pertentangan kelas.

Pada konteks konflik kelas (antara kaum proletar dan borjuis), Marx banyak mengilhami pikiran dan tingkah laku politik, sosial, dan ekonomi seorang Sukarno sejak tahun 1920-an, termasuk pula ini didapati pada tulisan-tulisan yang dimuat dalam banyak surat kabar (media cetak) saat itu. Terutama di ‘*Suluh Indonesia Muda*’ yaitu artikel pertama Sukarno tentang ‘Nasionalisme, Islamisme, Marxisme’ juga pada tulisan lain di ‘*Fikiran Rakyat*’, dan lain-lain.

Pada kontek Marhaenisme, Sukarno meletakkan metode berfikir Marxisme yaitu Materialisme Dialektika Historis (MDH) sebagai upaya dapat memahami bagaimana seharusnya perjuangan dilakukan, dilaksanakan agar bisa memenuhi susunan masyarakat dan negeri yang di dalamnya tertuang cita-cita adil makmur, dan sama rata-sama rasa bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sukarno menegaskan pula di dalam ajaran Marhaenisme juga terdapat historis materialisme dan materialisme dialektik. Marxisme itu adalah macam-macam, ada yang anti tuhan, tetapi bukan historis materialisme. Yang anti tuhan itu materialisme lain, yaitu misalnya, materialismenya Feuerbch, filosofis materialisme, *wijsgerig* materialisme (Soekarno, 2016: 255). Demikian Sukarno mengatakan tentang Marxisme. Masih saja ada orang yang mengatakan bahwa Marxisme anti tuhan, ada orang yang dengan gampang berkata: O, Marxisme itu materialisme. Marxisme adalah historis materialisme. Selalu dilupakan perkataan “historis”. Marxisme adalah *dus* anti tuhan. Mana kitab Marxisme yang berkata bahwa Marxisme itu anti tuhan (Soekarno, 2016: 255). Demikian Sukarno menerangkan apa perbedaan mencolok antara Marxisme yang historis materialisme dan materialisme Feuerbch.

Pada pokok ajaran Marhaenisme, Sukarno juga mengambil dari materialisme dialektik Marxisme. Di dalam Marxisme juga terdapat teori ekonomi, politik, filsafat, dan sejarah. Marx dengan teori Sosialisme mengharap dengan tegas agar semua varian sistem kapitalisme harus disingkirkan dari panggung sejarah dunia, dengan memberi tempat bagi sistem baru yaitu, Sosialisme. Sosialisme Marx adalah merupakan Sosialisme Ilmiah yang menolak bahkan mengkritik Sosialisme Utopis, ketika itu Marx telah berpandangan bahwa sejarah dikuasai oleh hukum-hukum objektif, yang tidak dapat diubah hanya dengan mengatakan benda-benda itu harus menjadi lain, seperti air, ia tidak dapat mendaki dengan hanya mengatakan iya harus begitu (Brewer, 1999: 8).

Ideologi Marhaenisme dan Marxisme hadir sebagai landasan perjuangan dan suatu teori yang berusaha menyelamatkan kaum Marhaen dan Proletar dari cekikan sistem kapitalisme dan imperialisme serta melahirkan suatu kelas yang tanpa eksploitasi dengan upaya membentuk kelas sama rata-sama rasa di dalam sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat itu sendiri.

Dari Marhaenisme Sukarno harus dipahami, bahwa seseorang yang tidak mempelajari keadaan dan kondisi di Indonesia serta tindak-tanduk kapitalisme, imperialisme, kolonialisme dan feodalisme di Indonesia, orang yang dimikian tersebut kata Sukarno tidak akan bisa mengerti Marhaenisme itu sendiri. Orang demikian itu sebenarnya juga tidak bisa mengerti Marhaenisme, oleh karena

Marhaenisme adalah "*marxisme toegepast in Indonesia*" (Soekarno, 2016: 254). Marhaenisme, demikian Sukarno, adalah Marxisme yang dipraktekkan atau diterapkan di Indonesia (Mintz, 2003: 2).

1.1. Rumusan Masalah

Dengan hasil pengamatan dan pemahaman yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan terdapat pokok masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini:

Bagaimana diskursus pemikiran Sukarno tentang Marhaenisme sebagai Marxisme ala Indonesia?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini hendak mencapai, mengurai, dan menjelaskan apa saja diskursus pemikiran Sukarno tentang Marhaenisme sebagai Marxisme ala Indonesia.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bertitik tolak pada tujuan penelitian pustaka atau literatur. Maka hasil penelitian studi pustaka ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peneliti, peneliti setelahnya, dan juga pembaca secara umum. Dalam mengupayakan peningkatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Aspek akademis merupakan salah satu acuan pokok bagi peneliti lain yang mempunyai kepedulian dengan serius terhadap paham yang dibawa oleh Sukarno terkait Marhaenisme dan Marxisme yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia.
2. Dari aspek pengambilan kebijakan, peneliti mencari bahan kepustakaan atau literatur sebagai acuan untuk mengetahui kolerasi ideologi Marhaenisme dan Marxisme.
3. Sebagai gambaran dan informasi bagi publik terkhusus mengenai ideologi Marhaenisme Sukarno yang peneliti teliti.